



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

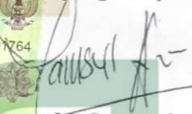
Nama : Lalu M. Syamsul Arifin  
Nim : 18205010059  
Jenjang : Magister (S2)  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



  
Lalu M. Syamsul Arifin  
NIM: 1820 5010 059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-103/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : SERAT MENAK GUBAHAN YASADIPURA I DALAM REPRESENTASI SASTRA ISLAM JAWA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU M. SYAMSUL ARIFIN, S. Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010059  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Januari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 600550417079c

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 600299b70d4d4

Penguji I

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 600e8fd76a358

Penguji II

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 600f5d4a0400b

Yogyakarta, 06 Januari 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis tesisi yang berjudul :

**SERAT MENAK GUBAHAN YASADIPURA I  
DALAM REPRESENTASI SASTRA ISLAM JAWA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lalu M. Syamsul Arifin  
Nim : 18205010059  
Jenjang : Magister (S2)  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wasslamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 16 Desember 2020

Pembimbing



**Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197007112001121001



#### **MOTTO**

Dalam hidup nyata dan dalam perjuangan yang tak mudah kita bukan tokoh dongeng dan mitos yang gagah berani dan penuh sifat kepahlawanan. Kita yang bukan tokoh mitos, yang punya anak istri dan keluarga mengenal rasa takut. Meskipun takut kita jalan terus, berani melompati pagar batas ketakutan tadi, mungkin di situ harga kita ditentukan.

K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Pangeran Inaq, Almarhumah Baiq Marisah

Pangeran Amaq, Almarhum Drs. H. Lalu Mustajab



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., Tuhan semesta alam, pemilik segala pengetahuan yang tak pernah berhenti memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini selesai. Shalawat serta salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tiada henti membimbing umatnya agar senantiasa meningkatkan kesalehan spiritual dan sosial dengan berpijak pada pemahaman makna dan nilai-nilai Tauhid. Semoga kita semua memperoleh *syafa'at*-nya kelak. Amin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis berjudul “Serat Menak Gubahan Yasadipura I dalam Representasi Sastra Islam Jawa” ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa hidayah dan petunjuk dari Allah SWT melalui para hamba-Nya yang membimbing dan membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Sebagai karya ilmiah yang memiliki tuntutan validitas, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai konsekuensi logis yang membangun. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang tiada henti memberikan perhatian, bimbingan, dan kritik yang sangat berarti bagi penulis selama proses penulisan tesis ini ditengah situasi dan kondisi yang serba terbatas.
5. Dr. Alim Roswanto, M.Ag dan Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sangat berarti bagi perbaikan tesis ini.
6. Fatimah, M.A., PH.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan secara akademik selama penulis menempuh Program Pascasarjana.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen dan Staf Administrasi dan Karyawan/ti yang berada dilingkungan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2), Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang dengan sabar mendidik dan memberikan arahan yang telah banyaak mebantu penulis selama proses perkuliahan.

8. Almarhum/ah Ayah dan Ibu tercinta, yang mewariskan sikap sabar dan ketabahan dalam hidup yang tak mudah. Saudara-saudara penulis yang selalu meniupkan udara atau oksigen dukungan dari Lombok, Baiq Nuraini, Baiq Nursani, Baiq Hajjah Suriati, Lalu Midiwarman, Baiq Jamaiyah, Baiq Nursaadah dan sanak keluarga yang telah membantu perjuangan penulis melanjutkan studi s2 di waktu penulis yang sudah tidak muda lagi. Penulis tidak punya apapun untuk membalas, selain do'a semoga senantiasa dimudahkan segala urusan, dikaruniai kesehatan dan dilancarkan rizkinya, semuanya oleh Allah SWT.
9. Keponakan-keponakan tercinta Lalu M. Syamsuri, Baiq Alza Cahyanti, Baiq Reza Umami, Lalu Harsan Attamimi, Baiq Adha Salsabila Widyastuti, Baiq Niswa, Baiq Auna Syifa, Lalu Muhammad Auf Al-Amiri, Rifail Satria, Muhammad Fasya dan Muhammad Daffa Al-Azka semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang berpikir mandiri.
10. Teman-teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 terima kasih atas diskusi, debat dan kritiknya baik di kelas, di kantin maupun di luar sana. Sungguh pembicaraan yang tidak terlalu penting sebenarnya, tetapi Inshaallah membangun dan barokah bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Sungguhpun tesis ini merupakan karya tulis yang masih penuh dengan kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran senantiasa penulis tunggu.

Dengan segala dukungan dan bantuan dari seluruh pihak, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda dan menjadi amal ibadah bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 Desember 2020

Penulis

Lalu M. Syamsul Arifin

NIM: 18205010059



## ABSTRAK

*Serat Menak* adalah karya sastra Jawa berjenis cerita kepahlawanan yang ditulis pada masa Kerajaan Islam Mataram. *Serat Menak* merupakan karya yang diadaptasi dari naskah Melayu yang berjudul *Hikayat Amir Hamzah*. Ceritanya, mengisahkan tentang petualangan Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam dengan melakukan penaklukan raja-raja kafir di sekitar Jazirah Arab. Salah satu pujangga Keraton Surakarta yang menulis *Serat Menak* adalah Yasadipura I. Hanya saja, beberapa para ahli sastra Jawa menilai *Serat Menak* sebagai tiruan dari *Cerita Panji*. Pendapat ahli sastra Jawa tersebut nampak kontradiktif. Sebab, secara umum *Serat Menak* dipahami sebagai karya sastra yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat muslim atau kerajaan Jawa Islam. Sehingga sepertinya kurang tepat jika *Serat Menak* dianggap lebih merepresentasikan *Cerita Panji*, cerita dari tradisi sastra Hindu-Buddha di masa lalu..

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis hendak mengkaji *Serat Menak* gubahan Yasadipura I ini dengan maksud untuk memahami kedudukan *Serat Menak* dalam khasanah kesusastraan Jawa klasik, serata meninjau unsur-unsur Islam Jawa yang direpresentasikan oleh *Serat Menak*. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan representasi yang dikemukakan oleh Seyyed Hossen Nasr. Menurut Nasr, karya sastra dapat disebut sebagai karya sastra Islam jika mampu merepresentasikan spirit batin al-Qur'an dan memancarkan cahaya *Muhammadiyah* yang dengannya dapat membangkitkan kesadaran akan kehadiran realitas tertinggi atau keesaan Tuhan, kebergantungan seluruh mahluk hidup kepada Tuhan, sifat kesementaraan dunia, terungkapnya kualitas-kualitas positif dari eksistensi semesta alam, hingga sampai pada ketahap kesadaran atau penciptaan suasana, dimana Tuhan selalu diingat.

Dengan menggunakan pendekatan representasi yang dikemukakan oleh Nasr ini, penulis memahami bahwa *Serat Menak* gubahan Yasadipura I merupakan karya Sastra Jawa yang diungkapkan dalam bentuk *tembang macapat*. Bentuk pengungkapan sastra Jawa yang dikembangkan pada masa Islam. Pokok cerita *Serat Menak* tidak sama dengan pokok *Cerita Panji*. *Serat Menak* merepresentasikan beberapa tema yang hubungannya dengan sastra Islam Jawa sangat dekat yaitu *insan kamil*, arti penting *Kitab Primbon* dalam tradisi budaya Jawa, ajaran *istiqomah* dalam menjalankan ibadah dan hikmah-hikmah lainnya.

**Keywords:** *Serat Menak*, Yasadipura I, Representasi, Sastra Islam Jawa.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN, RINGKASAN CERITA</b>	
<b>SERAT MENAK DAN RIWAYAT HIDUP YASADIPURA I</b>	
A. Sejarah Perkembangan <i>Serat Menak</i> .....	18
B. Riwayat Hidup Yasadipura I.....	24
C. Ringkasan Cerita <i>Serat Menak</i> .....	29
D. Perbandingan Pokok <i>Cerita Panji</i> dengan <i>Serat Menak</i> .....	59
<b>BAB III KEDUDUKAN <i>SERAT MENAK</i> DALAM KESUSASTRAAN JAWA</b>	
A. Pengelompokan Sastra Jawa Klasik.....	65
1. Sastra Jawa Jenis <i>Parwa</i> dan <i>Kakawin</i> .....	68
2. Sastra Jawa Jenis <i>Kidung</i> .....	71
3. Sastra Jawa Jenis <i>Tembang Macapat</i> atau <i>Sastra Suluk</i> .....	72
B. Hubungan Filsafat Jawa dengan <i>Tembang Macapat</i> .....	75

C. Kedudukan <i>Serat Menak</i> dalam Kesusastraan Jawa .....	77
---	----

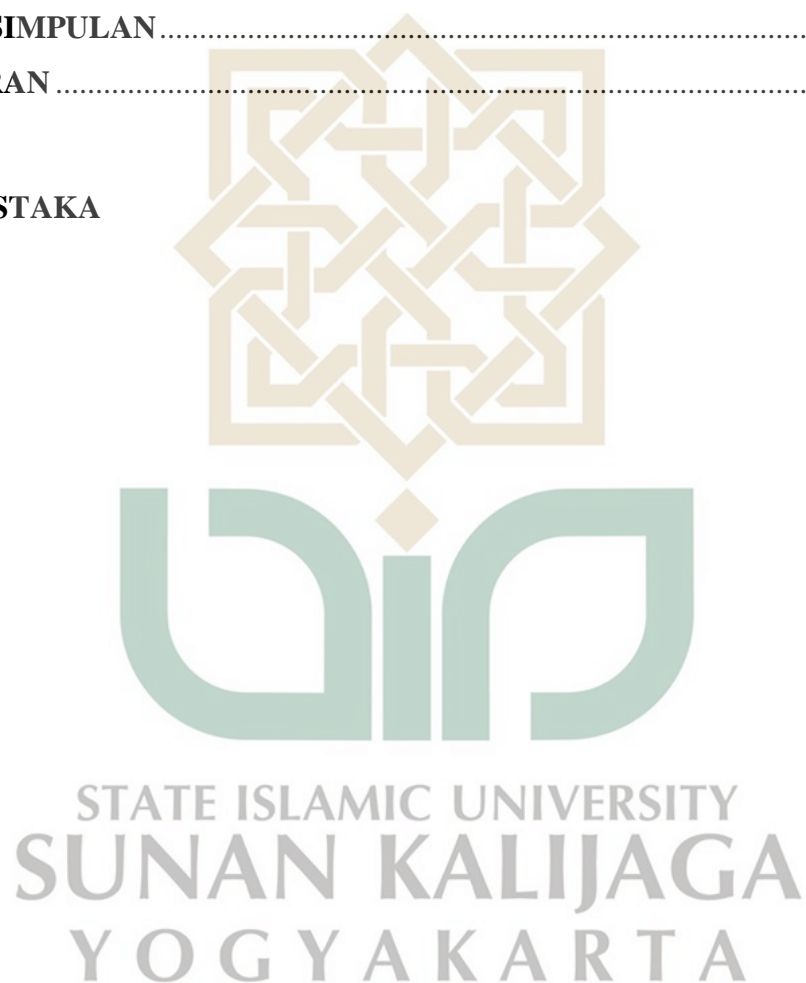
**BAB IV REPRESENTASI SASTRA ISLAM JAWA DALAM *SERAT MENAK***

A. Representasi Sastra Islam Jawa dalam <i>Serat Menak</i> .....	79
B. <i>Insan Kamil</i> dalam <i>Serat Menak</i> .....	81
C. <i>Kitab Primbon</i> dalam <i>Serat Menak</i> .....	88
D. Ajaran <i>Istiqomah</i> dalam <i>Serat Menak</i> .....	95

**BAB V PENUTUP**

A. <b>KESIMPULAN</b> .....	101
B. <b>SARAN</b> .....	102

**DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-16 dakwah Islam di Pulau Jawa semakin berkembang setelah berdirinya Kerajaan Demak Bintoro yang didukung penuh oleh para wali.<sup>1</sup> Di lingkungan istana, para wali berperan sebagai penasihat, guru spiritual, sekaligus guru agama bagi bangsawan dan cendekiawan Jawa. Interaksi para bangsawan dan cendekiawan keraton dengan tokoh agama yang dimuliakan itu, menghasilkan berbagai macam karya tulis seperti: *serat*, *suluk*, *wirid*, *primbon*, dan gubahan kisah-kisah yang berasal dari tradisi pesantren, baik yang berbahasa Arab maupun Melayu.<sup>2</sup>

Pada permulaan abad ke-17, Sultan Agung Anyakrakusuma (1613-1645) melanjutkan pengembangan tradisi budaya yang telah dirintis oleh pendahulunya, dengan jalan mempertemukan tradisi di lingkungan keraton dan ajaran Islam. Kesungguhnya dalam mengembangkan kebudayaan Jawa yang disesuaikan dengan nafas keislaman terlihat dari jasanya mengganti sistem penanggalan lama yang menggunakan perhitungan tahun *saka* dari India dengan Penanggalan Jawa yang mengacu pada sistem Penanggalan Hijriah (Islam). Selain membuat kebijakan mengganti sistem Penanggalan Jawa, Sultan Agung juga memperkenalkan kepada masyarakat, karya tulis yang diinspirasi oleh Ajaran Islam,<sup>3</sup> dan Sultan Agung juga

---

<sup>1</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 127.

<sup>2</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi*, 132.

<sup>3</sup> Mc. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Serambi: Jakarta, 2013) 32-33.

menulis beberapa karya di antaranya *Sastra Gendhing*, *Kitab Nitisastra* dan *Serat Pangracutan*.<sup>4</sup>

Setelah wafatnya Sultan Agung pada tahun 1645, aktivitas pengembangan kesusastraan di lingkungan Keraton Jawa sempat terganggu oleh situasi politik yang kurang kondusif akibat serangkaian pemberontakan dan pergantian penguasa kerajaan. Kegiatan pengembangan tradisi budaya Jawa melalui sastra kembali berlanjut pada pertengahan abad ke-18 setelah Paku Buono II, memindahkan pusat pemerintahan (keraton) dari Kartasura ke daerah Surakarta.<sup>5</sup> Masa ini ditandai sebagai masa pembaharuan atau masa pengubahan kitab-kitab yang berbahasa Jawa Kuno ke dalam Bahasa Jawa Baru yang dipelopori oleh pujangga keraton bernama Yasadipura I. Periode kesusastraan pada abad ke-18 yang berlanjut hingga abad ke-19 ini, juga dianggap sebagai masa paling subur, yang menghasilkan Kepustakaan Jawa Baru. Beberapa di antaranya yang cukup populer hingga saat ini adalah, *Serat Centini* yang ditulis oleh tiga pujangga besar yaitu: Yasadipura II, Rangga Sutrasna dan Sastradipura. Selanjutnya, ada *Wirid Hidayat Jati* yang ditulis oleh Ronggowarsito, *Serat Wulang Reh* oleh Paku Buwono IV dan lainnya.<sup>6</sup>

Pada abad ke-19, setelah pihak Kolonial Belanda berhasil memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, pihak Kolonial Belanda mulai memberi perhatian lebih terhadap khasanah Kesusastraan Jawa. Untuk mewadahi penelitian atau pengkajian terhadap Sastra Jawa, pihak Pemerintahan Kolonial Belanda di Jawa mendirikan sebuah lembaga kajian bernama *Javanologi*. *Javanologi* merupakan sebuah lembaga keilmuan yang didirikan Pemerintahan Kolonial Belanda di Jawa, yang bertugas melakukan penyelidikan terhadap manusia

---

<sup>4</sup> Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, (Gelombang Pasang: Yogyakarta, 2015), 79.

<sup>5</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: transformasi*, 151-152

<sup>6</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: transformasi*, 156

Jawa beserta produk kebudayaannya. Lembaga ini didominasi oleh sarjana-sarjana filologi dari Belanda<sup>7</sup>, oleh karena itu, bahasa dan Sastra Jawa merupakan objek utama kajiannya.<sup>8</sup>

Sarjana-sarjana filologi Belanda ini tidak menulis karya sastra seperti Pujangga Jawa. Namun, kedudukan mereka cukup strategis, sebagai otoritas yang berhak mengkritik, memberi nilai atau menentukan kualitas mutu karya sastra Jawa. Sarjana-sarjana kolonial ini memperkenalkan atau mengumumkan hasil kajian mereka kepada masyarakat dan menyatakan bahwa, kesusastraan Jawa pernah mencapai puncak keluhurannya pada masa pra-Islam, lebih tepatnya pada zaman kejayaan Kerajaan Majapahit yang menghasilkan *kakawin* sebagai maha karyanya. Selanjutnya masa kejayaan Sastra Jawa itu terhenti, setelah masuknya pengaruh Islam. Bagi sarjana-sarjana filologi Belanda ini, sastra Jawa yang mendapat pengaruh ajaran Islam adalah periode panjang yang diwarnai kesuraman dengan hasil karya saduran yang asing bagi masyarakat Jawa.<sup>9</sup>

Puncak dari klaim sarjana-sarjana kolonial Belanda atas karya sastra Jawa adalah ketika salah seorang dari mereka memberi apresiasi bernada “positif”. Adalah Theodore Pigeaud salah seorang sarjana kolonial pengkaji kebudayaan Jawa, dalam *The Literatur of Java* mengumumkan bahwa sastra Jawa telah mengalami masa *renaisans*<sup>10</sup> atau kelahiran kembali. Kelahiran kembali itu, ditandai oleh Pigeaud ketika minat para pujangga istana Keraton Surakarta, akhirnya berpaling dari Islam

---

<sup>7</sup> Filologi merupakan istilah untuk menyebutkan disiplin ilmu yang mengkaji manuskrip atau teks-teks kuno. Pelakunya disebut filolog. Dikutip dari, Sangidu. "Penyajian dan Interpretasi Teks Sastra Indonesia Klasik Khususnya Naskah-naskah Jawi dan Naskah Berbahasa Arab." *Jurnal Humaniora* 11.1 (1999), 111.

<sup>8</sup> Nancy K. Florida, *Jawa-Islam di Masa Kolonial Suluk, Santri dan Pujangga Jawa*, terj. Irfan Afifi, (Yogyakarta: Buku Langgar, Mei 2020), 14-16; Lihat juga Nancy K. Florida, *Menyurat yang Silam Mengkurat yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Tej. Revianto B. Santosa (Yogyakarta: MataBangsa, 2020), 30-31.

<sup>9</sup> Nancy K. Florida, *Jawa-Islam di..*, 16-17.

<sup>10</sup> Suatu istilah untuk menandai zaman peralihan dari abad pertengahan ke abad moderen di Eropa.

yang asing, ke Sastra Hindu-Buddha yang menjadi jati diri atau identitas asli masyarakat Jawa.

Namun anehnya, jika di Eropa gemma *renaisans* menandai era perubahan secara radikal terhadap cara pandang masyarakat Eropa yang berorientasi pada rasionalitas dan sains. Berlainan dengan hal tersebut, *renaisans* sastra Jawa yang dimaksud oleh Pigeaud justru malah merujuk pada periode atau masa yang cukup jauh dari masa, ketika ia mengumumkan kelahiran kembali sastra Jawa itu. Periode yang dimaksud, Pigeaud adalah periode sastra Jawa di akhir abad ke-18, setelah Yasadipura I dan para pujangga Keraton Surakarta lainnya, melakukan penyalinan terhadap beberapa episode dari *Ramayana* dan *Mahabarata* seperti *Serat Ramayana*, *Serat Bratayuda* dan *Arjuna Wiwaha*.<sup>11</sup>

Pendapat Pigeaud yang menganggap Sastra Jawa telah terlahir kembali atau mengalami masa *renaisans* ini terkesan kurang tepat dan harus dibaca ulang secara kritis. Sebab gema *renaisans* di ranah kesusastraan Jawa sama sekali tidak memperlihatkan indikasi yang sama dengan spirit *renaisans* di ranah kesenian yang berkembang di Eropa. Di Eropa, lahirnya ide *renaisans* di bidang seni ditandai dengan tiga hal, yakni: *Pertama*, cara pandang masyarakat Eropa yang menekankan pada rasionalitas atau cara pandang yang bertitik tolak dari pemahaman empirik untuk memaknai seluruh aspek kehidupannya.<sup>12</sup> *Kedua*, kemunculan kelompok borjuis yang dianggap bukan bagian dari golongan aristokrat Eropa. Secara sepihak mengkonstruksi wacana kesenian di luar patronase yang dibuat oleh golongan bangsawan Eropa sebagai justifikasi pandangan kesenian di kalangan kaum borjuis.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nancy K. Florida, *Jawa-Islam di..*, 17.

<sup>12</sup> Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika Era Klasik sampai Kontemporer*, (Gang Kabel dan Indie Book Corner: Jakarta, 2016), 296.

<sup>13</sup> Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika..*, 299.

*Ketiga*, masyarakat Eropa menjadikan wacana estetika *renaisans* sebagai alat koreksi wacana estetis klasik dengan menolak ide “pamrih”, penekanan pada aspek epistem dan subjektivitas nilai keindahan yang dahulu, pada era klasik dianggap sebagai satu-satunya idealitas nilai kesenian.<sup>14</sup> Dengan bertolak dari wacana kesenian Eropa pada masa *renaisan* ini, maka patutlah kiranya penulis mempertanyakan klaim Pigeaud yang menyatakan bahwa Kesusastraan Jawa pernah mengalami era “pencerahan” atau *renaisans*.

Di samping itu, Yasadipura I, pujangga Keraton Surakarta, yang disebut oleh Pigeaud sebagai bapak pelopor *renaisans* Sastra Jawa, karyanya tidak terbatas pada pengolahan atau penyaduran Sastra Jawa Kuno ke dalam Sastra Jawa Baru saja. Yasadipura I, adalah pujangga yang paling produktif di masanya. Selain mengolah *kakawin* seperti yang telah disebut di atas, ia juga menulis karya sastra sejarah seperti *Babad Giyanti*, kemudian mengolah karya sastra bertema Islam yang diadaptasi dari Melayu seperti *Serat Menak*, *Serat Tajussalatin* dan *Serat Ambiya*. Demikian juga karya sastra Jawa yang berlatar tokoh asli Jawa pun ditulis oleh Yasadipura I, seperti misalnya *Serat Dewa Ruci* dan *Serat Cebolek*.<sup>15</sup>

Salah satu dari tiga karya Yasadipura I yang disadur dari Melayu, seperti yang telah penulis singgung di atas, yang paling banyak mendapat perhatian masyarakat pada masanya adalah *Serat Menak*. *Serat Menak* merupakan karya sastra Jawa hasil adaptasi dari *Hikayat Amir Hamzah*, naskah dari Melayu. Pokok ceritanya masih sama dengan *Hikayat Amir Hamzah* yang mengisahkan tentang petualangan Amir

---

<sup>14</sup> Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika.*, 303-304

<sup>15</sup> Nancy K. Florida, *Jawa-Islam di.*, 18.



Hamzah, Paman Nabi Muhammad saat menyebarkan agama Islam melalui jalan penaklukan raja-raja kafir di sekitar Jazirah Arab.<sup>16</sup>

Meskipun dari sumbernya, *Serat Menak* merupakan karya adaptasi dari Melayu-Islam dan mengisahkan tentang pahlawan Islam, Pigeaud dan Poerbatjaraka memperkenalkan *Serat Menak* gubahan Yasadipura I ini sebagai karya tiruan dari *Cerita Panji*. *Cerita Panji*<sup>17</sup> atau *Kidung Panji* merupakan karya sastra yang berkembang pada zaman Sastra Jawa Pertengahan, yang masih bercorak Hindu-Buddha. Argumentasi yang dekemukakan oleh Pigeaud dan Poerbatjaraka adalah, karena di dalam naskah *Serat Menak* yang tulis oleh Yasadipura I, terdapat beberapa unsur kesamaan seperti, kesamaan nama tokoh-tokohnya, kemiripan sebagian jalan ceritanya dan *setting* atau latar tempatnya dengan *Cerita Panji*.<sup>18</sup>

Namun penggambaran singkat yang diungkapkan oleh Pigeaud maupun Poerbatjaraka tentang *Serat Menak*, yang dianggap sebagai karya sastra tiruan dari *Cerita Panji*, nampak bertentangan dengan teori sosiologi sastra yang berkembang. Dalam kajian sosiologi sastra, realitas sosial dan karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Karya sastra idealnya selalu merefleksikan gambaran realitas sosial masyarakat di mana karya itu diciptakan. Hal ini karena, karya sastra sebagai produk pikiran manusia dalam suatu masa, barang tentu dipengaruhi oleh dunia pengarangnya, konvensi bahasa dan realitas kehidupan sosial yang berlaku pada saat karya itu diciptakan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawa*, 123

<sup>17</sup> Uraian lebih mendalam, tentang *Cerita Panji* atau *Kidung Panji*, akan penulis ulas pada Bab III dan IV.

<sup>18</sup> Uraian tentang pendapat Pigeaud tentang *Serat Menak* lihat Amir Rochkyatmo, "Napak Tilas Jelajah Persebaran *Cerita Menak*", (*Jumantara*, Vol. 5 No. April 2014); dan untuk pendapat Poerbatjaraka lihat *Kepustakaan Djawa*, (Djembatan. 1957).

<sup>19</sup> Andries Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Pustaka Jaya: Jakarta 1984), 177.

Jika pendapat Pigeaud dan Poerbatjaraka yang menilai *Serat Menak* sebagai karya tiruan dari *Cerita Panji* ini ditelaah dengan pendekatan sosiologi sastra yang penulis kemukakan di atas, maka penilaian Pigeaud dan Poerbatjaraka tentang *Serat Menak* menjadi terkesan kontradiktif, karena *Serat Menak* merupakan karya sastra Jawa yang berlatar belakang tradisi kesusastraan Islam-Jawa, sedangkan *Cerita Panji* dari tradisi kesusastraan Jawa pra-Islam. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis hendak meninjau kembali kedudukan *Serat Menak* gubahan Yasadipura I dalam khasanah kesusastraan Jawa, dan mengungkapkan pengaruh ajaran Islam di dalam *Serat Menak* gubahan Yasadipura I sebagai representasi Sastra Islam Jawa, dengan judul tesis “*Serat Menak* Gubahan Yasadipura I dalam Representasi Sastra Islam Jawa”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, setidaknya ada dua rumusan masalah yang hendak dijawab dalam tesis ini:

1. Bagaimanakah kedudukan *Serat Menak* gubahan Yasadipura I di dalam khasanah Kesusastraan Jawa?
2. Bagaimanakah *Serat Menak* gubahan Yasadipura I merepresentasikan sastra Islam Jawa ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kedudukan *Serat Menak* di antara naskah-naskah Kesusastraan Jawa yang lain, kemudian mengungkapkan keterpengaruhan *Serat Menak* dengan ajaran Islam, dan pada akhirnya menemukan gagasan-gagasan di dalam *Serat Menak* yang merepresentasikan Sastra Islam Jawa. Lebih lanjut, setelah memahami

kedudukan *Serat Menak* di antara naskah-naskah Sastra Jawa yang lain, Penulis hendak meneliti relasi antara *Serat Menak* dengan tradisi kesusastraan Jawa pada masa *Serat Menak* ditulis dan unsur-unsur ajaran keislaman sebagai representasi dari sastra Islam-Jawa, terutama hal-hal yang berkaitan dengan nilai kearifan budaya Jawa yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam. Sedangkan hasil dari kajian ini nantinya, secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendasar tentang relasi antara kesusastraan Islam-Jawa yang dapat dijadikan sebagai pijakan membangun wawasan baru mengenai hubungan karya sastra Jawa dengan Islam lebih jauh lagi. Lebih lanjut, kegunaan penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan acuan oleh para pemangku kepentingan dan kebijakan untuk menawarkan cara pandang baru terhadap keberadaan karya sastra Jawa, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam Studi Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari data yang terjangkau penulis, kajian tentang *Serat Menak* sebagai objek matrial, sangat minim, baik penulis Jawa maupun penulis dari luar pulau Jawa di dalam karya-karyanya hanya menyinggung sekilas saja tentang *Serat Menak*. Penekanannya pun hanya pada aspek historis dan persebarannya. Dalam buku *Kepustakaan Djawa*, yang menjadi rujukan utama pengkaji sastra Jawa, Poerbatjaraka menyinggung sekilas tentang *Serat Menak*. Poin-poin yang menjadi titik tekan Poerbatjaraka: Pertama-tama, mengidentifikasi, awal mula munculnya *Serat Menak* di era Kerajaan Mataram Islam. Selanjutnya, Poerbatjaraka juga menyebutkan bahwa induk *Serat Menak* berasal dari cerita Persia yang diterjemahkan kedalam bahasa Melayu, dari Melayu bertransformasi ke Jawa menjadi *Serat Menak*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, 122.

Adapun secara eksplisit, Poerbatjaraka memaparkan bahwa *Serat Menak* yang digubah oleh Carik Narawita atas perintah Ratu Mas Blitar, permaisuri Paku Buono I. Secara bentuk dan pokok cerita, Poerbatjaraka mengungkapkan bahwa *Serat Menak* versi Kartasura, mirip dengan ceritra dalam *Kitab Panji, wiracarita* yang berkembang pada zaman Jawa Pertengahan.<sup>21</sup> Selanjutnya, Poerbatjaraka mengungkapkan bahwa *Serat Menak* gubahan Yasadipura I sebagai pengembangan dari *Serat Menak* sebelumnya yakni *Serat Menak Kartasura*.<sup>22</sup>

Selanjutnya dalam tulisannya yang diberi judul: “*Napak Tilas Jelajah Persebaran Cerita Menak*” yang dimuat di *Jurnal Jumantera*, Volume 5 No. 1 April 2014. Amir Rochkyatmo menguraikan pembahasan tentang, persebaran *Serat Menak*. *Serat Menak*, sampai ke masyarakat luas tidak terbatas di kalangan masyarakat Jawa saja, tetapi sampai ke masyarakat luar Jawa. setelah bertransformasi ke dunia seni petunjukan tradisional. Rochkyatmo mengungkapkan bahwa *Serat Menak* telah mengalami penyesuaian beberapa hal yang dianggap perlu untuk penyebar luasannya. Semisal penuturannya disesuaikan dengan pola sastra di Tanah Jawa, kemudian kisahnya diperluas dan nama tempat maupun nama tokoh cerita Jawa sering disisipkan ke dalam *Serat Menak*.<sup>23</sup>

Transformasi *Serat Menak* kedalam kreasi kesenian daerah tersebut menurut Rochkyatmo, turut mempercepat pencapaian sasaran penyebar-luasannya. Beberapa seni pertunjukan yang menampilkan lakon *Menak* di antaranya: *Wayang Golek Cepak* di Cirebon, *Teater Tuter Jemblung* di daerah Banyumas dan Kedu, *Wayang Golek Menak* di Kebumen, Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta, *Teater Tuter* di pesisir utara

---

<sup>21</sup> Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, 122.

<sup>22</sup> Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, 122.

<sup>23</sup> Amir Rochkyatmo, “*Napak Tilas Jelajah Persebaran Cerita Menak*”, (*Jumantera*, Vol. 5 No. April 2014), 66.

pulau Jawa, *Wayang Krucil* di Kediri, Jawa Timur dan di Pesisir Utara Jawa Timur, *Wayang Thengul* dimainkan oleh kelompok pengamen, *Wayang Kulit Sasak* di Lombok dan *Tari Wayang Golek* di lingkungan Kraton Yogyakarta yang digagas oleh Sri Sultan Hamengkubuwana IX pada Tahun 1941.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, dengan mengutip hasil penelitian Van Rongkel, Amir Rockhyatmo juga memaparkan Hikayat Amir Hamzah yang digubah menjadi Serat *Menak* oleh Yasadipura I, berikut *Menak Pang* dan *Menak Sempalan* lainnya, telah sampai ke Makassar atau Bugis, kemudian ke Lampung, Palembang, Madura serta di kalangan masyarakat Melayu di Sumatra dan Kalimantan. Dengan nama tokoh utamanya, masih tetap dipertahankan yaitu Amir Hamzah.<sup>25</sup> Tidak jauh berbeda dengan kajian Amir Rockhyatmo, A. Sudewa dalam buku *Sastra Jawa, Sebuah Tinjauan Umum* lebih menekankan pada aspek persebaran atau pengaruh Hikayat Amir Hamzah yang menggunakan bahasa pengantar, Bahasa Melayu. Menurut Ahmad Sudewo, peran Bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, masyarakat Nusantara merupakan faktor yang memungkinkan *Hikayat Amir Hamzah* atau Serat *Menak* bisa diterima di kalangan masyarakat luas, yang bahasa pengantarnya tidak selalu berinduk pada Bahasa Jawa.<sup>26</sup> Selanjutnya, Kun Zachrun Istanti tulisannya yang termuat dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 18, No. 2 Juni 2006 yang berjudul “Warna Lokal Teks Amir Hamzah dalam Serat *Menak*”. Secara eksplisit hendak melakukan suatu kajian perbandingan antara *Hikayat Amir Hamzah* dengan Serat *Menak*. Kesimpulannya,

---

<sup>24</sup> Amir Rochkyatmo, “Napak Tilas Jelajah”, 67, 73.

<sup>25</sup> Amir Rochkyatmo, “Napak Tilas Jelajah”, 74-75.

<sup>26</sup> Edi Sedyawati, dkk (ed). *Sastra Jawa, Sebuah Tinjauan Umum*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 5.

naskah *Hikayat Amir Hamzah* di Melayu masih mempertahankan citra keislamannya ketimbang naskah *Serat Menak* yang sudah terpengaruh Cerita Panji.<sup>27</sup>

## E. Landasan Teori

Untuk mengungkapkan nilai-nilai hikmah keislaman yang terkandung dalam *Serat Menak*, peneliti menggunakan pendekatan, kajian representasi teks karya sastra. Menurut Seyyed Hossein Nasr, sumber penciptaan seni dalam Islam selalu berhubungan dengan dua hal yakni; Realitas batin al-Qur'an yang juga merupakan realitas kosmos, dan realitas spiritual dari *Nur Nubuawah* yang mengalirkan berkah *Muhammadiyah*. Tanpa kedua sumber inspirasi itu seni Islam tidak akan pernah ada. Dengan demikian, seni dapat dianggap sebagai bagian dari seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang muslim, tetapi juga karena karya tersebut dilandasi oleh pemahaman estetik yang diilhami oleh dua nilai spiritualitas yakni; Realitas batin al-Qur'an dan *Nur Muhammad*.<sup>28</sup> Pendekatan representasi inilah yang digunakan oleh Seyyed Hossein Nasr untuk mengungkapkan spirit tasauf yang terkandung dalam naskah *Manthiq al-Thayr* karya Fariduddin Atthar dan puisi-puisi dalam *Masnawi* karya Jalaluddin Rummi.<sup>29</sup>

Pada prinsipnya, hikmah atau kearifan seni dalam Islam, cenderung tidak memisahkan pengetahuan dengan spiritualitas. Hal ini terjadi karena, seni dan intelektual dalam Islam, bukanlah hasil dari logika atau pikiran rasional semata, melainkan suatu pandangan dunia batin terhadap pola-pola dasar dari semesta yang mungkin juga berasal dari limpahan berkah dari ajaran Islam. Dengan demikian, suatu karya seni dapat disebut sebagai karya seni Islam tidak hanya terbatasi pada struktur atau

---

<sup>27</sup> Kun Zachrun Istanti, "Warna Lokal Teks Amir Hamzah dalam Serat Menak" (*Jurnal Humaniora*, Vol. 18, No. 2 Juni 2006), 118.

<sup>28</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, trj. Sutejo, (Mizan: Bandung, 1993), 17.

<sup>29</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni*, 110-146

bentuk pengungkapan, melainkan refleksi atau representasi kandungannya yang dapat membangkitkan kesadaran akan kehadiran realitas tertinggi atau keesaan Tuhan, kebergantungan seluruh makhluk hidup kepada Tuhan, sifat kesementaraan dunia, terungkapnya kualitas-kualitas positif dari eksistensi semesta alam, hingga sampai pada ketahap kesadaran atau penciptaan suasana, dimana Tuhan selalu diingat, *zikrullah*.<sup>30</sup>

Di dalam sastra Islam, bahasa dianggap mampu merefleksikan jiwa manusia yang abstrak. Sebab dalam bahasa, kata menjadi substansi yang menggantikan hakikat materi dunia di luar jiwa yang menyiratkan keselarasan kosmik. Di dalam bahasa, juga terdapat keselarasan yang terkandung dalam substansinya.<sup>31</sup> Senada dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr tersebut, Teeuw memaknai bahasa sebagai konvensi yang paling kuat untuk mengarahkan manusia mendekati nilai pemahaman yang objektif, sebagai milik bersama. Bahasa juga memungkinkan mengungkapkan kenyataan yang tidak nampak dan memindahkannya ke dalam kenyataan sehari-hari.<sup>32</sup>

Pengungkapan bahasa dengan diksi atau pilihan kata tertentu dapat memberikan kesan puitik dan mendalam, hingga susunan kata-kata tersebut membentuk syair. Syair atau puisi inilah yang menggemakan keselarasan fundamental yang memungkinkan manusia untuk kembali pada keberadaan dan kesedarannya yang lebih tinggi. Karena syair merupakan hasil harmonisasi prinsip spiritual dan intelektual, material maupun substansi bahasa. Syair juga merupakan suatu prinsip yang juga dihubungkan dengan keselarasan universal. Oleh karena itu, pola-pola rima, struktur bentuk, diksi atau pilihan kata dan metafora yang digunakan dalam syair memiliki realitas kosmik yang

---

<sup>30</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni*, 18.

<sup>31</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni*, 102.

<sup>32</sup> Andries Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar teori sastra*, (Pustaka Jaya: Jakarta 1984), 173.

jauh dari sekedar hasil karya sederhana buatan manusia. Semuanya terhubung erat dengan prinsip intelektual yang memungkinkan terjadinya perubahan kesadaran dalam jiwa manusia, dengan ditemukannya kembali hubungan primordial manusia dengan prinsip spiritual dan intelektual yang melingkupi segala sesuatu yakni Tuhan.<sup>33</sup>

Pada mulanya *Serat Menak* merupakan karya sastra berupa prosa atau cerita naratif yang berasal dari tradisi kesusastraan Melayu. Namun, di Jawa bentuk pengungkapan atau penyajiannya mengalami perubahan, mengikuti konvensi sastra yang berlaku di Jawa pada waktu penciptaannya, yakni bentuk puisi atau *tembang macapat* sehingga pendekatan representasi karya seni Islam, khususnya karya sastra Islam, yang dikemukakan oleh Nasr menjadi relevan diterapkan untuk mengungkapkan pesan-pesan keislaman yang terkandung dalam *Serat Menak*.

## F. Metode Penelitian

Dalam kepenulisan karya ilmiah, penentuan metode penelitian sangat penting bagi penulis. Hal ini karena, metode penelitian dapat mempengaruhi hasil penelitian. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang didasarkan pada penelusuran data-data berupa naskah, buku, jurnal dan teks-teks yang mendukung lainnya. Oleh karena itu, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal penulis melakukan pengumpulan data-data yang memiliki hubungan yang erat dengan topik pembahasan. Terhadap data ini penulis bedakan menjadi dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer

---

<sup>33</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni.*, 102.



yang digunakan adalah seluruh seri dari Serat *Menak* gubahan Yasadipura I yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, pada tahun 1982, yang terdiri dari 24 episode, dan terbagi dalam 46 jilid. Berikut perinciannya: 1. *Menak Saheras* (1 jilid), 2. *Menak Lare* (4 jilid), 3. *Menak Serandil* (1 jilid), 4. *Menak Sulub* (2 jilid), 5. *Menak Ngajrak* (1 jilid), 6. *Menak Demis* (2 jilid), 7. *Menak Kaos* (1 Jilid), 8. *Menak Kuristan* (1 jilid), 9. *Menak Biraji* (1 Jilid), 10. *Menak Kanin* (1 jilid), 11. *Menak Gandrung* (1 jilid), 12. *Menak Kanjun* (1 jilid), 13. *Menak Kandhabumi* (1 jilid), 14. *Menak Kuwari* (1 Jilid), 15. *Menak Cina* (5 jilid), 16. *Menak Melebri* (5 jilid), 17. *Menak Purwakanda* (3 jilid), 18. *Menak Kustub* (2 jilid), 19. *Menak Kalakodrat* (2 jilid), 20. *Menak Soragan* (2 jilid), 21. *Menak Jamintoran* (3 jilid), 22. *Menak Jaminambar* (3 jilid), 23. *Menak Talsamat* (1 jilid), 24. *Menak Lakat* (3 jilid).

Sedangkan data sekunder yang penulis kumpulkan sebagai penunjang data primer berupa buku-buku, tulisan-tulisan dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang topik pembahasan, kajian Serat *Menak*. Beberapa di antaranya: *Kepustakaan Djawa* yang disusun oleh Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (Djambatan, 1957), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Editor: Edi Sedyawati (Pusat Bahasa, 2001), *Jawa-Islam di Masa Kolonial Suluk, Santri dan Pujangga Jawa* yang ditulis oleh Nancy K Florida (Buku Langgar. 2020), *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, yang disusun oleh Simuh (Bentang 1995), *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* yang ditulis oleh P.J. Zoetmulder (Djambatan, 1983) dan sumber sekunder yang lainnya.

## 2. Tehnik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan baik data primer maupun data sekunder selanjutnya penulis melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut

dengan jalan menyaring atau menyeleksi data yang benar-benar penulis butuhkan. Adapun analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian yang termasuk ke dalam ragam penelitian kualitatif ini adalah melakukan pembacaan, penelaahan, penyeleksian terhadap bagian data yang penulis anggap penting atau yang sesuai dengan variabel pokok penelitian ini, kemudian melakukan pendeskripsian hasil-hasil temuan penulis.<sup>34</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bagian ini menguraikan garis besar (*out line*) penelitian ini dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis saling berhubungan, sehingga ditemukan jawaban atas persoalan yang diajukan. Penulisan tesis ini disusun dalam lima bab yang terdiri dalam beberapa sub bab. Kelima bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I, merupakan pendahuluan yang akan memberikan gambaran penelitian ini secara padat, terdiri dari latar belakang masalah yang mencoba mengungkap sebuah problem yang akan diteliti. Masalah yang ditemukan selanjutnya dituangkan dalam bentuk rumusan masalah. Setelah penentuan rumusan masalah, penulis menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, sehingga penelitian ini memiliki kepentingan yang jelas bagi pengembangan akademik, khususnya di bidang Aqidah dan Fiiilsafat Islam. Selanjutnya, diteruskan dengan tinjauan pustaka yang mencoba menelaah setiap kajian dan penelitian terdahulu tentang *Serat Menak*, dari beberapa penelitian sebelumnya untuk diambil perbedaan *point of ideanya*, sehingga penulis dapat memposisikan penelitian ini diantara penelitian terdahulu. Sedangkan, untuk metodologi penelitian ini digunakan sebagai satu cara dan bagaimana penulis bisa memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan sehingga penulis dapat membahas secara sistematis sesuai dengan landasan teori yang telah penulis tentukan.

---

<sup>34</sup> Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nusantara dan PUSJARLIT, 1998), 45-46.

Terakhir, yakni tentang sistematika pembahasan. Ini sangat berguna untuk memetakan tentang pembahasan secara runtut sesuai dengan aturan penulisan ilmiah.

Bab II, berisi penjelasan tentang sejarah perkembangan *Serat Menak*, biografi penulisnya (Yasadipura I) dan ringkasan cerita *Serat Menak* dan perbandingan pokok cerita *Serat Menak* dengan pokok *Cerita Panji*. Sejarah perkembangan *Serat Menak* untuk penulis angkat, mengingat persebaran dari *Serat Menak* cukup luas sampai melingkupi luar Pulau Jawa dan *Serat Menak* juga telah bertransformasi menjadi tradisi kesenian di beberapa daerah Pulau Jawa maupun di Luar Pulau Jawa. Demikian juga halnya, uraian singkat mengenai riwayat hidup atau biografi Yasadipura I dan ringkasan cerita *Serat Menak* menjadi penting untuk penulis singgung, untuk mendapatkan gambaran umum peri hal pengaruh pengarang dengan karyanya. Setelah memahami gambaran umum tentang *Serat Menak* kemudian penulis mengkomparasi pokok cerita *Serat Menak* dan *Cerita Panji*.

Bab III, berisi tentang penjelasan mengenai kedudukan *Serat Menak* dalam kesusastraan Jawa klasik. Pembahasan pada bab ini diawali dengan pengklasifikasian sastra Jawa klasik berdasarkan bentuk atau genre pengungkapannya. Pembahasan mengenai klasifikasi atau pengelompokan ini sangat penting bagi penulis untuk memahami perkembangan tradisi kesusastraan Jawa klasik yang terbentang dalam kurun waktu yang cukup panjang beserta faktor-faktor yang berpengaruh sehingga penulis memahami batasan-batasan pengelompokan karya sastra Jawa klasik, dan pada akhirnya penulis bisa dengan mudah memahami kedudukan *Serat Menak* di antara khasanah kesusastraan Jawa yang lain. Selanjutnya, upaya lebih lanjut dari penulis untuk memahami hubungan *Serat Menak* dengan tradisi kesusastraan Jawa, filsafat Jawa dan ajaran Islam

Bab IV merupakan upaya lebih lanjut dari penulis untuk menelaah *Serat Menak* gubahan Yasadipura I merepresentasikan sastra Islam Jawa dan realitas atau fenomena sosial lainnya melalui beberapa poin pokok dalam *Serat Menak*. Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini dan saran-saran pengembangan penelitian lebih lanjut. Dalam hal itu, penulis akan mengambil beberapa *point of idea* pada pembahasan sebelumnya yang menjadi temuan penulis dalam penelitian ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis hendak menyajikan kesimpulan dari problem akademis penelitian ini, sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah terdahulu tentang kedudukan *Serat Menak* dalam Kesusastraan Jawa Klasik. Serta, bagaimana *Serat Menak* dapat merepresentasikan sastra Jawa Islam. Setidaknya, ada beberapa aspek penting yang dapat digarisbawahi dan menjadi kesimpulan penelitian ini.

Pertama *Serat Menak* merupakan karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan Mataram Islam. Pokok cerita *Serat Menak* mengisahkan tentang tentang petualangan Amir Ambyah menyebarkan Ajaran Islam lewat jalan pertempuran. Hingga sampai pada waktunya Nabi Muhammad turun dan menyebarkan Islam, Amir Ambyah memutuskan untuk mengabdikan kepada Nabi Muhammad dan menggantikan syariat yang dijalankannya (syariat Nabi Ibrahim) dengan syariat yang diajarkan Nabi Muhammad. Persebaran *Serat Menak* telah sampai ke daerah-daerah di luar pulau Jawa seperti Lombok, Bali, Makasar, Sunda Sumatra dan daerah lainnya. Dalam aktualisasinya *Serat Menak* mengalami transformasi menjadi beberapa karya seni pertunjukan daerah seperti pementasan wayang, seni tari dan pementasan teater. Bentuk pengungkapan *Serat Menak* menggunakan kaidah kepenulisan *tembang macapat*, melanjutkan bentuk kepenulisan karya sastra Jawa yang dibangun oleh para wali tanah Jawa.

Kedua, selain merepresentasikan sastra Islam Jawa melalui bentuk penyajiannya yang menggunakan kaidah kepenulisan *tembang macapat*. *Serat Menak* juga

merepresentasikan kesusastraan Islam Jawa melalui beberapa tema sentral seperti tema tentang *insan kamil*, kepercayaan masyarakat Jawa dengan *primbon* dan tema *Istiqomah*. (1) Konsep *insan kamil* diaktualisasikan melalui penggambaran Amir Ambyah yang memiliki sifat-sifat terpuji, menyerupai sifat Nabi Muhammad. Keutamaan sifat Amir Ambyah ini sebagai gambaran ideal manusia yang berbudi luhur yang harus menjadi tauladan baik untuk masyarakat Jawa maupun kalangan bangsawan Jawa. (2) Representasi selanjutnya merupakan cerminan dari pengaruh perimbon bagi masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa *primbon* merupakan perbendaharaan pengetahuan yang membantu masyarakat Jawa dalam menjaga hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Dalam *Serat Menak*, *primbon* Jawa direpresentasikan oleh *Kitab Adamakna*. (3) Representasi terakhir lebih menyiratkan adanya ketersambungan antara *Serat Menak* dengan *Serat Dewa Ruci* (simbol ajaran mistik masyarakat Jawa) melalui satu tema sentral yakni “Mata Air Kehidupan”.

## B. Saran.

1. Dari hasil penelitian yang hanya bersandar pada kajian teks ini, penulis menyadari betul masih terdapat banyak sekali kekurangannya dan sangat jauh dari kata sempurna. *Serat Menak* merupakan satu bagian dari luasnya khasanah kesusastraan Jawa. Keterhubungannya dengan berbagai macam tradisi yang mempengaruhinya tentu demikian luasnya pula. Hanya saja perspektif pengkajiannya selama ini kurang berkembang. Sejauh peninjauan penulis tentang kajian yang membahas *Serat Menak* cenderung dihubungkan dengan tradisi Filosofis Hindu-Budha yang sesungguhnya merujuk pada era yang sangat jauh dengan konteks realitas masyarakat Jawa hari ini. Di mana Islam menjadi agama mayoritas dengan penekannya pada Ajaran-ajaran Tauhid. Oleh karena itu,

penulis berharap ke depan, akan ada penelitian selanjutnya yang menganalisis *Serat Menak* menggunakan perspektif atau disiplin keilmuan yang lebih sesuai yakni Keilmuan Islam. Sebab, bagaimanapun pertalian *Serat Menak* dengan Anasir-anasir Islam sebenarnya masih sangat kuat.

2. Mengingat *Serat Menak* telah menyebar luas, tidak hanya di Pulau Jawa saja, penulis berharap akan ada studi penelitian lebih lanjut dengan melakukan semacam kajian komparasi anatar naskah yang satu dengan yang lainnya. Sehingga didapatkan semacam pemahaman secara komprehensif terhadap kekurangan atau kelebihan dari masing-masing teks yang tersebar. Atau mungkin dapat melakukan studi komparasi antara naskah *Serat Menak* dan Hikayat Amir Hamzah yang ada di Melayu sehingga diperoleh suatu kejelasan batasan-batasan penyadurannya.
3. Akhirnya dengan adanya hasil penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang kesusastraan Jawa yang bercorak Islam. Hingga, kritik, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Afifi, Irfan. *Saya, Jawa dan Islam*. Yogyakarta: Tanda Baca, April 2019.
- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Florida, Nancy K. *Jawa-Islam di Masa Kolonial Suluk, Santri dan Pujangga Jawa*. terj. Irfan Afifi. Yogyakarta: Buku Langgar. 2020.
- \_\_\_\_\_. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Klonial*. terj. Revianto B. Santosa. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2020.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abang, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu, 2016.
- Hadi, Abdul. "Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid IV "Sastra dan Seni"." Jakarta. *Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemdikbud RI* (2015).
- Laginem dkk., *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan seni Islam*. trj. Drs Sutejo Penerbit Mizan, 1993.
- Maula, M. Jadul. *Islam Berkebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- Mulyono, Sri. *Wayang dan karakter manusia*. Gunung Agung, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Simbolisme dan mistikisme dalam wayang: sebuah tinjauan filosofis*. Vol. 10. Gunung Agung, 1983.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan, 1957.
- Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. "Glosarium Istilah Sastra Jawa." *Yogyakarta: Narasi*, 2007.
- Rachmatullah, Asep. *Filsafat hidup orang Jawa*. Siasat Pustaka, 2011.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Mengislamkan Jawa*.trj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia (2001).
- Sastroamidjojo, A. Seno. *Tjeritera Dewa Rutji: dengan arti filsafatnja*. Kinta, 1962.



- Schimmel, Annemarie, and Sapardi Djoko Djoko Damono. *Dimensi mistik dalam Islam*. Pustaka Firdaus, 2000.
- Sedyawati, Edi. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo, Pustaka Ilman & Lesbuni PBNU, 2017: Atlas Wali Songo*. Vol. 1. Buku Digital, 2017.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika Era Klasik sampai Kontemporer*, Jakarta: Gang Kabel & Indie Book Corner, 2016.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, trj. Farid Wajidi dan Rika Ifati, Gading Publishing, 2012.
- Wijanarko. *Selayang Pandang Wayang Menak: Salah Satu Bentuk Seni Tradisional yang Wajib Kita Lestarikan*. Solo: Amigo, 1991.
- Wisnumurti, Rangkai. *Sangkan paraning dumadi: Konsep kelahiran dan kematian orang Jawa*. Diva Press, 2012.
- Yasadipura I. *Menak Sarehas*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Lare I,II,III,IV*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- . *Menak Serandil*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- . *Menak Sulub I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- . *Menak Ngajrak*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- . *Menak Demis*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Kaos*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Kuristam*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Biraji*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Kanin*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Gandrung*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- 1982.
- . *Menak Kanjun*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Kandha Bumi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Kuwari*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Cina I,II,III,IV,V*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Malebari I,II,III,IV,V*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Purwa Kandha I,II,III*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Kustup I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Kalakodrat I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Sorangan I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Jamintoran I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Jaminambar I,II,III*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Thalsamat*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- . *Menak Lakat I,II,III*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- Yosodipuro, R. Ng. *Menak Sareas*. Penyadur: Sumiwi Surosewoko. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling kawula Gusti: Pantheisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: KITLV-LIPI dan PT. Gramedia, 1990.
- , and Dick Hartoko. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan, 1983.

## B. Jurnal:

Harpawati, Tatik. "Transformasi Cerita Serat *Menak* dalam Pertunjukan Wayang Golek *Menak*." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 7.1 (2009). (diakses: 18-12-2019)

Istanti, Kun Zachrun. "Warna Lokal Teks Amir Hamzah Dalam Serat *Menak*." *Jurnal Humaniora* 18.2 (2006): 114-124.

\_\_\_\_\_, Wujud Kearifan Lokal Teks Amir Hamzah Nusantara. *Ibda, Jurnal Studi Islam dan Budaya* vol. 5, No. 1. Januari –Juni 2007.

\_\_\_\_\_, "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Jurnal Humaniora* 13.1 (2001): 22-29. (diakses: 15/02/2020 10:48)

Leni, Rini Efri, Asmyta Surbakti, and Siti Norma Nasution. "Representasi Masyarakat Pincalang Menghadapi Era Modernisasi Dalam Novel Pincalang Karya Idris Pasaribu." (2015).

Rochkyatmo, Amir. "Napak Tilas Jelajah Persebaran Cerita *Menak*." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5.1 (2019): 61-76.

Qodri, Muh Syahrul. "Kesempurnaan Wong *Menak* dalam Wayang Sasak." *Panggung* 28.3 (2018): 298334. (diakses: 17/11/2019 14:53)

Sangidu. "Penyajian dan Interpretasi Teks Sastra Indonesia Klasik Khususnya Naskah-naskah Jawi dan Naskah Berbahasa Arab." *Jurnal Humaniora* 11.1 (1999): 110-120.

Siswanto, Nurhadi. "Perubahan Pandangan Ontologi Pada Wayang Masa Islam Dan PRA Islam." *Jurnal Filsafat* 27.1 (2017): 106-124. (diakses: 17/11/2019 13:53)

Soebadri, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet of Surakarta: His Life and Work." *Indonesia* (1969):81-102. (diakses 11-03-2020 05:00).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lalu Muhammad Syamsul Arifin  
Nama Pena : Lamuh Syamsuar  
TTL : Ketara, 19 Oktober 1987  
Alamat : Sempalan, Desa Ketara, Kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB.  
Email : [syamsular87@gmail.com](mailto:syamsular87@gmail.com)  
FB : Lamuh Syamsuar  
Instagram : @lamuhsyamsuar  
HP & WA : 081917137920

### Riwayat Pendidikan

SDN Sempalan (1992-1999)  
MTs Al-Islahuddiny, Kediri Lombok Barat (1999-2002)  
MAN 2 Mataram (2002-2005)  
IKIP Mataram (2005-2009)

### Kegiatan non Formal

- ✓ Aktif mengikuti forum diskusi “ngaji pemikiran Gusdur” yang diselenggarakan oleh Seknas Gusdurian di Jogja (sampai sekarang)
- ✓ Aktif mengikuti forum diskusi “*Suluk Kebudayaan Indonesia*” yang diselenggarakan oleh Sarang Building dan Komunitas Langgar, sejak 2018 di Jogjakarta (sampai sekarang).
- ✓ Pernah mengisi *Workshop* kepenulisan fiksi di Forum Mahasiswa Brebes (Formabes) di Solo (2020).
- ✓ Pernah sebagai pemateri di forum diskusi di Forum Komunikasi Mahasiswa Lombok (FKML) – Jogjakarta, dengan tema Tradisi, Budaya Suku Sasak (2020)
- ✓ Pernah diundang membaca puisi di Ampiteater (Taman Budaya Yogyakarta) perayaan puisi akhir tahun 2019.
- ✓ Pernah mengelola Komunitas *Kembangkomak* Sejak 2013 komunitas yang bergerak dibidang kebudayaan dan sastra, dengan program utamanya menerbitkan *Duntal*, Buletin Kebudayaan yang terbit setiap bulan, Mengelola Program diskusi mingguan

“Mukaddimah Dialog Kebudayaan” dan program baca puisi “Syair Syair” hingga pertengahan tahun 2018.

- ✓ Pernah membina ekskul Seni Literasi Sasatra di MAN 1 Lombok Tengah, Pembina Buletin Papyrus (Buletin Literasi MAN 1 Lombok Tengah) dan Buletin Sadar (Buletin Santri Saadatuddaraen) 2017 - 2018.
- ✓ Pernah Mengisi Work Shop Kepenulisan Puisi di SMA 1 Praya Tahun 2016.
- ✓ Pernah diundang dalam Forum Pertemuan Sastrawan NTB tahun 2015.

### **Karya Tulis:**

- ✓ “Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman” dalam *INTERAKTIF: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* Vol 12 No.2 Desember 2020.
- ✓ Artikel-artikel Islam Kultural yang dimuat di Langgar.co:  
Pesan Kematian dalam Tradisi *Ngerantok* (2020)  
Tradisi Adat Pernikahan Suku Sasak (2020)  
Wayang Tauhid (2020)  
Oang-orang Sasak dalam Wayang (2019)
- ✓ Artikel tradisi budaya di EtnisID  
Hidangan Khas Suku Sasak dan Pertaliannya dengan Tradisi Islam (2020)  
Pasang-Surut Tradisi Lisan Suku Sasak (2020)  
Kain Tenun Bayan dan Simbol Ketuhanan (2020)  
Kain Tenun Lombok yang Tak Boleh Diperjual Belikan (2020)  
Mendekati Dunia Tenun Lombok (2019)
- ✓ Pusinya pernah di muat di koran *Lombok Post*, *Suara NTB*, *Bali Post*, *Riau Pos*, *Harian Rakyat Sultra*, *Banjarmasin Post*, *Jurnal Sastra Santarang* (Flores), *Basabasi.co* (2019)
- ✓ Antologi puisi bersama Suara NTB, *Kembang Mata* (2013), *Ironi Bagi Para Perenang* (2015), *Yogya Halaman Indonesia* (jilid IV) dan Antologi Puisi, *Semarang Literary Triennale* (2020).
- ✓ Buku puisi tunggal: *Mata Damar* diterbitkan oleh Bening Pustaka, Yogyakarta tahun 2019.
- ✓ Buku puisi tunggal: *Secauk Pasir Kesunyian* diterbitkan oleh Sembilan Mutiara Publising, Trenggalek tahun 2014.